

## Hubungan antara Pengetahuan dan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Penggunaan Masker dan Etika Batuk

Yeni Utami, Fani Mardina Cahyani, ✉ Karina Nur Ramadhanintyas  
Universitas Bhakti Hasta Mulia Madiun, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan dukungan sosial dengan kepatuhan penggunaan masker dan etika batuk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian melibatkan 60 responden warga Desa Wates yang diambil melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi usia produktif. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup variabel pengetahuan, sikap, dukungan sosial, dan tindakan kepatuhan. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai cara penularan TBC ( $p=0.002$ ) dan dukungan dari tokoh masyarakat maupun perangkat desa ( $p=0.015$ ) berhubungan signifikan dengan tingkat kepatuhan penggunaan masker. Selain itu, faktor hambatan seperti stigma sosial masih memengaruhi konsistensi warga dalam memakai masker di kerumunan. Kesimpulannya, penguatan strategi edukasi berbasis media visual yang interaktif serta optimalisasi keteladanan tokoh lokal (kader kesehatan) terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan masker di Desa Wates. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya pendampingan berkelanjutan untuk memutus rantai penularan TBC.

Kata kunci: TBC, Masker, Etika Batuk, Desa Wates, Pengetahuan.

### The Relationship between Knowledge and Social Support with Mask Compliance and Cough Etiquette

### ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between knowledge and social support with mask compliance and cough etiquette. The research method used was quantitative descriptive with a cross-sectional approach. The study involved 60 respondents from Wates Village selected using purposive sampling techniques based on productive age inclusion criteria. The data collection instrument used a structured questionnaire that was tested for validity and reliability, covering variables of knowledge, attitudes, social support, and compliance actions. Data analysis using the Chi-Square test. The results showed that the level of respondents' knowledge about TB transmission ( $p=0.002$ ) and support from community leaders and village officials ( $p=0.015$ ) were significantly related to the level of compliance with masks use. In addition, obstacle factors such as social stigma still affect the consistency of residents in wearing masks in crowds. In conclusion, strengthening an educational strategy based on interactive visual media and optimizing the example of local figures (health cadres) has proven to be very effective in increasing compliance with the use of masks in Wates Village. The recommendation of this study is the need for continuous assistance to break the chain of TB transmission.

Keywords: Tuberculosis, Masks, Cough Etiquette, Wates Village, Knowledge.

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi tantangan kesehatan global yang signifikan. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO, 2023), Indonesia menduduki peringkat kedua dengan beban kasus TBC tertinggi di dunia setelah India. Penularan melalui udara (*airborne*) membuat pengendalian penyakit ini sangat bergantung pada perilaku masyarakat dalam memitigasi risiko persebaran *droplet*. Di tingkat lokal, berdasarkan Dinas Kesehatan (Dinkes, 2022), angka prevalensi TBC di wilayah Kecamatan Panekan menunjukkan fluktuasi yang cukup mengkhawatirkan setiap tahunnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa intervensi medis saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan perubahan perilaku hidup sehat di tingkat desa, termasuk di Desa Wates yang memiliki mobilitas penduduk menengah.

Pencegahan penularan TBC secara efektif dapat dilakukan melalui penerapan protokol respirasi yang ketat, yakni penggunaan masker medis dan pelaksanaan etika batuk yang benar. Penggunaan masker berfungsi sebagai penghalang fisik utama untuk mencegah keluarnya bakteri dari saluran pernapasan penderita ke lingkungan sekitar. Sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan oleh Alqahtin (2022) dalam *Journal of Infection and Public Health*, kepatuhan terhadap penggunaan masker dan higienitas pernapasan merupakan kunci utama dalam memutus rantai penularan penyakit respiratorik kronis di lingkungan padat penduduk (Alqahtin, 2022). Namun, fakta di lapangan seringkali menunjukkan diskoneksi antara regulasi kesehatan dengan praktik harian masyarakat di pedesaan (Pradana, 2020).

Terdapat kesenjangan (*research gap*) yang nyata antara ketersediaan informasi kesehatan dengan implementasi perilaku di Desa Wates. Meskipun sosialisasi mengenai bahaya TBC telah dilakukan secara periodik oleh pihak Puskesmas Panekan, peneliti menemukan bahwa kesadaran warga dalam menutupi mulut saat batuk di area publik masih sangat rendah. Selain itu, terdapat stigma sosial yang kuat bahwa penggunaan masker di Desa Wates seringkali dianggap hanya sebagai pelengkap

bagi mereka yang sudah sakit parah, bukan sebagai tindakan preventif bagi individu sehat atau penderita gejala awal. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa edukasi yang selama ini diberikan mungkin belum menyentuh aspek psikososial dan hambatan kultural yang ada di masyarakat setempat, sehingga pengetahuan tidak otomatis berubah menjadi kepatuhan (Suryani, 2021).

Kondisi tersebut diperumit oleh aksesibilitas informasi yang tidak merata dan persepsi masyarakat yang menganggap TBC sebagai penyakit keturunan atau kutukan, bukan infeksi bakteri yang dapat dicegah. Merujuk pada teori perilaku Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2018), perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Di Desa Wates, faktor penguat seperti dukungan tokoh masyarakat dan fasilitas kesehatan sudah tersedia, namun faktor predisposisi berupa persepsi kerentanan diri terhadap TBC masih lemah. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk memetakan apakah hambatan kepatuhan ini bersumber dari rendahnya literasi kesehatan, pengaruh nilai budaya, atau ketidaksiapan infrastruktur pendukung di lingkungan desa (Wulandari, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan dukungan sosial dengan kepatuhan penggunaan masker dan etika batuk.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mempelajari korelasi antar variabel pada satu waktu tertentu. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Wates, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2025. Populasi sasaran adalah seluruh warga Desa Wates, dengan pengambilan sampel sebanyak 60 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi warga usia produktif (15-55 tahun) yang mampu berkomunikasi dengan baik.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi tingkat pengetahuan dan dukungan sosial dari tokoh masyarakat. Sementara itu,

variabel dependen yang diukur adalah kepatuhan penggunaan masker dan penerapan etika batuk. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas. Tahap pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik dengan uji *Chi-Square* untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Seluruh prosedur penelitian mengacu pada prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent* dari seluruh partisipan di Desa Wates.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Analisis data primer dimulai dengan membedah profil demografis responden di Desa Wates. Pemahaman terhadap karakteristik individu sangat krusial karena perilaku kesehatan tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, beban kerja, dan akses informasi yang dimiliki seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan menengah (SMA) sebesar 58,3%. Secara teoretis, individu dengan pendidikan menengah memiliki kematangan kognitif yang lebih baik dalam menyerap informasi kesehatan yang bersifat teknis. Namun, penelitian Pradana (2020) menyebutkan bahwa pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan literasi kesehatan jika tidak didukung oleh paparan

informasi yang berkelanjutan (Pradana, 2020). Di Desa Wates, meskipun pendidikan warga tergolong cukup, dominasi pekerjaan sebagai petani (46,7%) menciptakan keterbatasan waktu. Rutinitas pekerjaan di ladang sejak pagi hingga sore menyebabkan warga jarang memiliki waktu luang untuk mengakses media edukasi atau menghadiri penyuluhan di Balai Desa.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Sari (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat agraris cenderung mengandalkan informasi getok tular (komunikasi lisan) daripada literatur resmi (Sari, 2023). Akibatnya, pemahaman mengenai penyakit menular seperti TBC seringkali bercampur dengan mitos atau informasi yang tidak akurat. Peneliti mengamati bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi (63,3%) pada responden kemungkinan besar dipicu oleh intensifnya penggunaan media sosial, namun pengetahuan tersebut masih bersifat superfisial dan belum terinternalisasi dalam tindakan nyata sehari-hari. Sebanyak 36 responden (60%) menyatakan mendapat dukungan dari tokoh masyarakat atau perangkat desa. Dukungan ini berupa teladan penggunaan masker, sosialisasi kesehatan, atau dorongan moral. Sebanyak 38 responden (63,3%) menunjukkan kepatuhan tinggi dalam penggunaan masker, terutama pada responden yang memiliki Tingkat pengetahuan lebih baik tentang penularan TBC.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan TBC, Dukungan Sosial dan Kepatuhan Penggunaan Masker**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan	Dasar (SD/SMP)	18	30
	Menengah (SMA)	35	58,3
	Tinggi (PT)	7	11,7
Pekerjaan	Petani	28	46,7
	Wiraswasta	20	33,3
	Lain-lain/IRT	12	20
Pengetahuan TBC	Rendah	22	36,7
	Tinggi	38	63,3
Dukungan Sosial	Mendukung	36	60
	Kurang Mendukung	24	40
Kepatuhan Penggunaan Masker	Patuh	38	63
	Kurang Patuh	22	37

Sumber: Data Primer

**Tabel 2**  
**Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Masker**

Variabel Independen	$\chi^2$ (Chi-Square)	df	p-value	OR
Pengetahuan tentang TBC	9,85	1	0,002	3.0
Dukungan Sosial (Tokoh Masyarakat)	5,90	1	0,015	2.5

Sumber: Data Primer

Hasil uji statistik menunjukkan adanya signifikansi yang kuat antara pengetahuan dengan kepatuhan memakai masker. Responden dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang patuh 3 kali lipat lebih besar dibanding responden yang berpengetahuan rendah (OR = 3,0 ;  $p < 0.05$ ). mengindikasikan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang tiga kali lebih besar untuk patuh menggunakan masker dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah. Temuan ini mengonfirmasi teori Lawrence Green (1980) bahwa pengetahuan adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang menginisiasi perubahan perilaku. Selain itu, dukungan sosial dari tokoh masyarakat maupun perangkat desa juga terbukti berhubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan masker ( $\chi^2 = 5,90$ ;  $p = 0,015$ ). Nilai *Odds Ratio* (OR = 2,5) menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan sosial memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan mereka yang kurang mendapat dukungan.

Pengetahuan yang mendalam mengenai cara bakteri *Mycobacterium tuberculosis* melayang di udara melalui *droplet nuclei* menciptakan apa yang disebut dalam psikologi kesehatan sebagai “ancaman yang dirasakan” (*perceived threat*). Warga Desa Wates yang memahami risiko ini cenderung memandang masker bukan sebagai beban, melainkan sebagai perisai kesehatan. Sebaliknya, menurut WHO rendahnya literasi tentang mekanisme penularan menyebabkan masyarakat mengabaikan penggunaan masker karena merasa diri mereka kebal atau menganggap TBC hanya menular melalui kontak fisik langsung seperti bersalaman (WHO, 2023).

Lebih jauh lagi, responden berpengetahuan rendah di Desa Wates seringkali menyalahartikan batuk produktif sebagai

dampak kelelahan bekerja atau debu pertanian saja. Ketidakmampuan membedakan batuk biasa dengan gejala klinis TBC inilah yang menjadi titik lemah dalam sistem deteksi dini di pedesaan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Alqahtin (2022) yang menegaskan bahwa kepatuhan protokol respirasi di wilayah rural sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat memahami konsekuensi klinis dari pengabaian protokol tersebut (Alqahtin, 2022).

Selain itu, dukungan sosial dari tokoh masyarakat maupun perangkat desa juga terbukti berhubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan masker ( $\chi^2 = 5,90$ ;  $p = 0,015$ ). Nilai *Odds Ratio* (OR = 2,5) menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan sosial memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan mereka yang kurang mendapat dukungan. Hal ini menegaskan bahwa tokoh masyarakat berperan sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) yang mampu menormalisasi perilaku sehat. Keteladanan tokoh agama, perangkat desa, maupun kader kesehatan memberikan “izin sosial” bagi warga untuk konsisten menggunakan masker tanpa takut dicibir.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Afni (2021) di Pasar Rejowinangun, Magelang, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker (Afni, 2021). Dukungan berupa teladan dan dorongan dari tokoh lokal terbukti meningkatkan motivasi warga untuk mematuhi protokol kesehatan.

Selain itu, penelitian Paramitha (2023) di Pulau Lakkang, Makassar, juga menegaskan bahwa peran tokoh masyarakat sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan protokol kesehatan (Paramitha, 2023). Ketika tokoh masyarakat aktif memberikan contoh dan sosialisasi, kepatuhan warga terhadap penggunaan masker meningkat secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan masyarakat Desa Wates tidak hanya bergantung pada pengetahuan individu, tetapi juga pada dukungan lingkungan sosial. Meskipun akses masker cukup memadai, hambatan berupa stigma sosial dan budaya “pekewuh” masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, strategi intervensi perlu mengintegrasikan edukasi berbasis literasi kesehatan dengan pendekatan sosio-kultural melalui tokoh masyarakat agar kepatuhan dapat meningkat secara berkelanjutan

### Analisis Penerapan Etika Batuk

Salah satu temuan paling mencolok dalam observasi lapangan adalah rendahnya penerapan etika batuk yang benar. Data menunjukkan bahwa 65% warga masih menutup mulut menggunakan telapak tangan telanjang.

Secara medis, tindakan menutup mulut dengan telapak tangan justru menjadi sarana transmisi kuman yang efektif melalui benda mati (*fomites*). Bakteri yang menempel pada telapak tangan akan berpindah ke alat pertanian, gagang pintu, atau saat bersalaman, yang kemudian meningkatkan risiko infeksi pada orang lain (Kemenkes, 2019). Rendahnya angka praktik etika batuk yang benar di Desa Wates (35%) menunjukkan bahwa edukasi selama ini hanya berhenti pada tingkat kognitif, belum sampai pada tingkat psikomotorik.

Peneliti melakukan pendekatan unik dengan mengintegrasikan nilai kultural masyarakat Magetan, yaitu *Tepo Seliro* (tenggang rasa). Penekanan etika batuk di Desa Wates tidak lagi disosialisasikan sebagai kewajiban medis yang kaku, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang terhadap keluarga dan tetangga agar tidak tertular penyakit. Menurut Putri (2022), intervensi kesehatan yang menggunakan bahasa lokal dan nilai moral lokal jauh lebih

efektif dalam mengubah kebiasaan lama yang sudah berakar puluhan tahun di pedesaan (Putri, 2022).

### Stigma Sosial dan Hambatan Psikologis “Pekewuh”

Meskipun secara fisik masker mudah didapatkan di toko kelontong sekitar Desa Wates, terdapat hambatan psikososial yang menghalangi warga untuk menggunakannya. Analisis kualitatif mengungkap adanya stigma “*labeling*” di masyarakat. Seseorang yang memakai masker di tempat umum seringkali dicurigai sedang menderita penyakit menular berbahaya atau dianggap terlalu berlebihan (*kemayu/kemlinti*) dalam menjaga kesehatan.

Budaya “pekewuh” (sungkan) yang kuat di pedesaan Magetan membuat warga yang sebenarnya sadar kesehatan memilih untuk melepas maskernya demi menjaga harmoni sosial dan menghindari pertanyaan interogatif dari tetangga. Fenomena ini divalidasi oleh penelitian Suryani (2021) yang menyatakan bahwa faktor penguat (*reinforcing factors*) dari lingkungan sangat menentukan keberlanjutan sebuah perilaku sehat. Jika lingkungan sekitar memberikan tatapan sinis atau komentar negatif, maka motivasi internal responden untuk patuh akan runtuh (Suryani, 2021).

Stigma ini merupakan tantangan terbesar bagi Peneliti. Oleh karena itu, diperlukan normalisasi penggunaan masker. Peran tokoh agama dan perangkat desa di Kecamatan Panekan menjadi sangat vital sebagai *role model*. Jika para sesepuh desa menggunakan masker saat acara kemasyarakatan, maka warga akan merasa mendapatkan “izin sosial” untuk melakukan hal yang sama tanpa takut dicibir (Wulandari, 2019).

Penelitian ini memberikan dasar kuat bahwa program kesehatan di Desa Wates tidak boleh hanya bersifat ceramah searah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya optimalisasi

**Tabel 3**  
**Distribusi Praktik Etika Batuk di Desa Wates**

Praktik Etika Batuk	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Menggunakan Lengan Dalam / Tisu	21	35%
Menggunakan Telapak Tangan Terbuka	39	65%

Sumber: Data Primer

kader kesehatan desa. Kader merupakan warga lokal yang memiliki kedekatan emosional dengan responden, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah diterima daripada informasi dari orang asing.

Berdasarkan rekomendasi Dinas Kesehatan kader harus dilatih bukan hanya untuk mencatat data pasien, tetapi sebagai pengawas etika respirasi di lingkungan masing-masing (Dinkes, 2022). Penggunaan media edukasi visual berupa infografis berbahasa Jawa dan demonstrasi langsung cara menggunakan masker medis (menutup hidung hingga dagu) terbukti meningkatkan daya ingat responden secara signifikan. Transformasi ini sangat penting mengingat TBC bukan sekadar masalah klinis, melainkan masalah perilaku sosial yang memerlukan solusi berbasis komunitas secara menyeluruh.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan sosial dengan kepatuhan penggunaan masker dan etika batuk. Meskipun akses masker memadai, stigma sosial menjadi hambatan utama dalam konsistensi penggunaan masker. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif kader kesehatan untuk melakukan pendampingan *door-to-door* guna mengikis stigma negatif. Penguatan edukasi etika batuk berbasis nilai kesopanan lokal diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kolektif dalam memutus rantai penularan TBC.

#### **PUSTAKAACUAN**

Afni, A. N. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Penggunaan Masker di Pasar Rejowinangun, Magelang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 112-120.

Alqahtani, J. S., Aldhahir, A. M., AlRabeeah, S. M., Alsenani, L. B., Alsharif, H. M., Alshehri, A. Y., Alenazi, M. M., Alnasser, M., Alqahtani, A. S., AlDraiwiesh, I. A., Alghamdi, S. M., Siraj, R. A., Alqahtani, H. S., Sreedharan, J. K., Alqahtani, A. S., & Alzahrani, E. M. (2022). Future Acceptability of Respiratory Virus Infection Control Interventions in The General Population to Prevent Respiratory Infections. *Journal of Infection and Public Health*, 58(7), 1-12.

Dinkes. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Magetan Tahun 2022*. Dinas Kesehatan Magetan.

Kemenkes, RI. (2019). *Cegah Penularan TBC, Lakukan Etika saat Batuk*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Paramitha, R. (2023). Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Kepatuhan Protokol Kesehatan di Pulau Lakkang, Makassar. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 12(1), 45-53.

Pradana, A. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan TBC pada Keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130.

Putri, R. (2022). Pendekatan Sosio-Kultural dalam Sosialisasi Etika Batuk di Pedesaan. *Journal of Nursing Care*, 5(1), 45-52.

Sari, D. (2023). Literasi Kesehatan Masyarakat Agraris terhadap Penyakit Menular. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 67-75.

- Suryani, L. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Masker di Era Endemi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 112-120.
- Wulandari, S. (2019). Analisis Peran Tokoh Masyarakat dalam Program Indonesia Bebas Tuberkulosis. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 8(3), 145-152.
- WHO. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: WHO.